

## Model Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah

Nanik Kholifah, Nathania Bayu Astrella

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Email: nanikkholifah@yudharta.ac.id

**Abstract.** In various countries, including Indonesia, there are frequent phenomena of premarital sexual behavior. These phenomena do not only occur in big cities even this phenomenon in the village also often happens. Many teenagers who are dating often engage in sexual behavior, so that leaves a lot of unwed, pregnant women. The purpose of this study to find out if there is a relationship between a parents communication model and premarital sex tendencies. The hypothesis in this study is There is a parental communication model with preteen sexual behavior tendencies. In this study, researchers used a quantitative approach in an effort to test the hypotheses that have been compiled. While the subjects in this study were teenagers in Mojotengah Village, Sukorejo District, Pasuruan Regency. The sampling technique used was purposive sampling. Retrieval of data in this study using a scale model of parent-child communication and the scale of the tendency of premarital sex behavior. Data analysis was calculated by using one predictor regression analysis, and obtained F of 11.971 with  $p = 0.001$ . Thus the results of this calculation indicate that there is a significant relationship between communication between the child's parents and premarital sexual behavior.

**Key Words:** Communication Model, Parents, Children, Premarital Sex

**Abstrak.** Di berbagai negara termasuk Indonesia sering, bahkan banyak terdengar fenomena-fenomena tentang perilaku seksual pranikah. Fenomena-fenomena tersebut tidak hanya terjadi dikota-kota besar bahkan di desa juga sering terjadi hal yang demikian. Banyak remaja yang berpacaran pernah bahkan sering melakukan perilaku seksual, sehingga mengakibatkan banyak wanita dibawah umur yang hamil diluar nikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan perilaku seks pranikah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan model komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan perilaku seks pranikah. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah remaja Desa Mojotengah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala model komunikasi orang tua-anak dan skalakecenderungan perilaku seks pranikah. Analisis data dihitung dengan analisis regresi satu prediktor, dan diperoleh F sebesar 11,971 dengan  $p=0,001$ . Dengan demikian hasil perhitungan ini

menunjukkan jika ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua anak dengan perilaku seks pranikah.

**Kata Kunci:** Model Komunikasi, Orang tua, Anak, Seks Pranikah

Di berbagai negara termasuk Indonesia sering, bahkan banyak terdengar fenomena-fenomena tentang perilaku seksual pranikah. Fenomena-fenomena tersebut tidak hanya terjadi dikota-kota besar bahkan di desa juga sering terjadi hal yang demikian. Contohnya saja di Pasuruan, banyak remaja yang berpacaran pernah bahkan sering melakukan perilaku seksual. Perilaku tersebut biasanya dilakukan dengan cara bergandengan tangan, berciuman, meraba daerah sensitif, bahkan sampai ada yang melakukan hubungan seksual sehingga mengakibatkan banyak wanita dibawah umur yang hamil diluar nikah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dan pendidikan moral yang diberikan oleh orang tua.

Fenomena di atas senada dengan fenomena yang diungkap oleh Utomo ID dan McDonald P dalam Rahyani,dkk (2012) tentang perilaku seks pranikah remaja di Indonesia,

memperoleh hasil sekitar 25% – 51% remaja telah berhubungan seks pranikah. Seksual pranikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, akan tetapi dari fakta tersebut sudah menunjukkan kecenderungan yang menghawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja, diantaranya model komunikasi antara orang tua anak. Menurut William Albig didefinisikan komunikasi sebagai proses penyampain dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu.

Kualitas komunikasi antara orangtua dan anak yang meningkat akan menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Adrian (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antar kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seks pranikah pada remaja, hasil tersebut berarti semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua-anak maka semakin rendah perilaku seks pranikah pada remaja. Kurniawati (2010) menunjukkan bahwa apabila komunikasi orang tua dan remaja terjalin dengan efektif dan terbuka serta adanya perhatian dan saling pengertian dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah.

Dipertegas oleh Kustanti (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara komunikasi orangtua anak dengan intensi melakukan seks pranikah pada mahasiswa. Dimana semakin rendah komunikasi yang dilakukan antara orangtua dan anak

maka semakin tinggi perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa dan sebaliknya. Komunikasi seksual yang dilakukan orang tua dan anak secara efektif akan memberikan pengaruh yang kuat dalam keputusan anak dalam melakukan perilaku seks pranikah. Semakin tinggi komunikasi seksual yang dilakukan, maka akan semakin positif pula sikap remaja awal perempuan dan laki-laki terhadap pergaulan bebas. Ini membuktikan bahwa adanya pergeseran persepsi nilai-nilai atau norma sosial pada remaja mengenai seksual.

Peneliti beranggapan bahwa ada hubungan yang signifikan antara model komunikasi orang tua-anak dan kecenderungan perilaku seks pranikah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara model komunikasi orang tua-anak dan kecenderungan perilaku seks pranikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang hendak diteliti dan dibahas adalah apakah terdapat hubungan antara model komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan perilaku seks pranikah?

### **Pengertian Perilaku Seksual**

Menurut Sawwono (2010) Perilaku seksual ialah perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama dengan objek bisa berupa orang lain, orang khayalan atau dengan diri sendiri . Menurut Stuart dan Sundeen , perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama atau melakukan hubungan seks (Bulahari, 2015)

### **Aspek – Aspek Perilaku Seksual**

Bentuk-bentuk kecenderungan perilaku seks pranikah menurut Santrock adalah sebagai berikut:

1. *Kissing*, yaitu saling bersentuhan antara dua bibir atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual.
2. *Necking*, yaitu mencium bagian leher sampai menimbulkan nafsu. Leher adalah bagian tubuh yang paling peka terhadap rangsangan.
3. *Petting*, yaitu bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
4. *Intercourse*, yaitu mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh di luar pernikahan.

### **Pengertian Komunikasi**

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu cum, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata units, kata benda communion, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan communion, yang berarti kebersamaan, persatuan,

persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kelly dalam Rahmat (2012) yakni sebuah kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal.

Komunikasi didefinisikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan (Nurjaman & Umam, 2012). komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain. Menurut Rahmat (2012) Komunikasi merupakan penyimpanan energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme.

### **Model Komunikasi Orang tua Anak**

Model Komunikasi dalam penelitian ini adalah tentang komunikasi terbuka dan tertutup. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana model komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak, apakah

tertutup atau terbuka. Adapun penjelasan komunikasi terbuka dan tertutup adalah sebagai berikut:

#### **1. Komunikasi Terbuka**

Menurut Pawit M. Yusup (2009) Komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejalan anggota keluarga. Kegiatan komunikasi terbuka dalam keluarga dapat membentuk gaya hidup dalam yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak ke arah yang positif.

Adapun karakteristik efektivitas komunikasi antar pribadi yang diungkapkan oleh Devito (dalam Kustanti, 2013), sebagai berikut:

##### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan yaitu sejauhmana individu memiliki keinginan untuk

terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu:

- 1) Adanya kesediaan komunikator untuk membuka diri pada orang yang diajak berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
- 2) Kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang.
- 3) Menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan cara bersikap:

- 1) Deskriptif dan bukan evaluatif. Suasana tersebut membantu terciptanya sikap mendukung bila individu mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, individu pada umumnya tidak merasakan ini sebagai ancaman. Sebaliknya, komunikasi yang bernada menilai seringnya membuat orang lain defensif.
- 2) Spontan bukan strategik. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara

yang sama; terus terang dan terbuka.

- 3) Provisional dan bukan sangat yakin. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka, serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila seseorang berpikir positif tentang dirinya, maka akan berpikir positif juga terhadap orang lain, sebaliknya bila menolak diri sendiri, maka akan menolak orang lain.

e. Kesetaraan/kesamaan (*equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Untuk mencapai

kesamaan pemahaman diperlukan usaha-usaha komunikatif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan orang tua dan anak membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif.

## 2. Komunikasi Tertutup

Komunikasi tertutup menurut Johnson adalah tidak saling memahami, tidak saling percaya, tidak saling membuka diri, tidak yakni mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat komunikasi kita.

### **Hubungan Antara Model Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah**

Adrian (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara komunikasi terbuka orang tua anak dengan perilaku seks pranikah. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila komunikasi terbuka antara orang tua-anak maka perilaku seks pranikah yang dilakukan

remaja akan rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja. Dimana semakin tinggi kontrol diri dan komunikasi terbuka orang tua anak maka perilaku seks pranikah rendah dan sebaliknya.

Selain sesuai dengan penelitian Amalia (2010), variabel komunikasi terbuka orang tua-anak, juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Donenberg dan Wilson (2010) bahwa komunikasi orang tua memainkan peranan penting dalam hal mengurangi kecenderungan perilaku seks pranikah remaja dengan meningkatkan tanggung jawab pengambilan keputusan yang berkaitan dengan seksualitas.

### **Metode**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan rancangan kuantitatif. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah remaja Desa Mojotengah

Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 70 remaja dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Adapun ciri-ciri sampel ialah remaja berusia 15 – 20 tahun.

### **Perilaku Seks Pranikah**

Perilaku seks pranikah adalah kecenderungan remaja untuk melakukan kissing atau saling bersentuhannya antara dua bibir, mencium daerah sensitif seperti leher hingga menimbulkan nafsu, menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama serta mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

### **Model Komunikasi Orang tua-Anak**

Model komunikasi orang tua-anak adalah model komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan dalam menyampaikan informasi.

Pengukuran variabel perilaku seks pranikah menggunakan skala psikologi. Skala kecenderungan perilaku seks pranikah terdiri dari aitem favorable untuk mengungkap

yang mengarah pada kontrak yang hendak diungkap dan aitem unfavorable negasi dari kontrak yang hendak diungkap. Teknik skoring sebagai berikut:

**Tabel 1. Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah**

Jawaban	Keterangan	Nilai	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Setuju	4	4
S	Setuju	3	3
TS	Tidak Setuju	2	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1	1

Uji validitas skala perilaku seks pranikah menggunakan rumus korelasi product moment dan diperoleh 20 aitem yang valid, dengan koefisien validitas yang berkisar antara 0,589 sampai 0,753. Sedangkan untuk mengetahui koefisien reliabilitas skala perilaku seks pranikah menggunakan varians Hoyt dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,953. Dengan demikian skala kecenderungan perilaku seksual pranikah dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data.

Model pengukuran dengan menggunakan skala komunikasi orang tua anak yang digunakan ialah yaitu menggunakan aitem favorable

mengarah pada kontrak yang hendak diungkap dan unfavorable negasi dari kontrak yang hendak diungkap. Untuk teknik skoring sama dengan tabel 1. Uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment dan diperoleh 20 aitem yang valid dengan koefisien validitas yang berkisar antara 0,307 sampai 0,538. Sedangkan untuk perhitungan uji reliabilitas ini menggunakan Formula Hoyt dan diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,804. Dengan demikian skala model komunikasi orang tua-anak dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data.

Untuk melakukan analisa data pada penelitian ini menggunakan

formula analisa regresi satu prediktor, sebagai alat untuk menganalisis antara variabel X dan variabel Y.

### Hasil

Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 70 orang. Dengan klasifikasi 38 orang berjenis kelamin laki-laki dan

32 orang perempuan. Adapun hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Sedangkan untuk analisa data dalam penelitian ini, menggunakan regresi satu prediktor dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 1. Kategori Tingkat Variabel Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah**

No.	Kategori	Interval	Jumlah Subyek	Prosentase
1.	Tinggi	$56.25 < X$	4	5.8%
2.	Sedang	$56.25 \leq X < 33.75$	43	61.5%
3.	Rendah	$\leq X < 33.75$	23	32.7%
<b>Total</b>			<b>70</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2. Perhitungan regresi satu prediktor**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1187.684	1	1187.684	11.971	.001(a)
	Residual	6746.601	68	99.215		
	Total	7934.286	69			

Dari hasil analisa data diperoleh nilai F sebesar 11,971 dengan  $p=0,001$ . Dengan demikian hasil perhitungan ini menunjukkan jika ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua anak dengan perilaku seks pranikah.

### Diskusi

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara model komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan seks pranikah. Penyebab lain remaja melakukan perilaku seks pranikah adalah model komunikasi antara orang tua dan anak. Adrian (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi

yang signifikan antara komunikasi terbuka orang tua anak dengan perilaku seks pranikah. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila komunikasi terbuka antara orang tua-anak maka perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja. Dengan demikian apabila komunikasi orang tua anak rendah maka akan memicu perilaku seks pra nikah tinggi, begitu sebaliknya.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara model komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan perilaku seks pranikah. Dimana semakin positif model komunikasi orang tua-anak juga harmonis maka kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akan menurun. Tetapi jika model

komunikasi orang tua-anak tidak harmonis, maka kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akan meningkat.

### **Saran**

1. Bagi Remaja
  - a. Remaja hendaknya dapat mengembangkan komunikasinya dengan orang tua tentang berbagai permasalahan yang dihadapi, bersikap terbuka, saling menghargai, serta dapat menganggap orang tua sebagai teman dalam mencari berbagai solusi, sehingga jika mendapat suatu kesulitan akan lari kepada orang tua dan memecahkan masalah bersama-sama.
  - b. Remaja juga diharapkan jangan pernah takut atau bahkan merasa malu untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai seksualitas, baik dari orang tua, guru, saudara ataupun teman.
2. Bagi Orang Tua

- a. Keluarga (orang tua) merupakan lingkungan terdekat bagi anak, karena itu orang tua hendaknya dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya, khususnya pada masa remaja, agar remaja tersebut tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual pranikah.
  - b. Dengan adanya kontrol dari orang tua diharapkan dapat membantu meningkatkan kontrol pada diri anak itu sendiri, sehingga mereka akan selalu memikirkan baik buruknya sebelum bertindak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecenderungan perilaku seks pranikah, diharapkan mampu mengambil populasi yang lebih luas dan memperhatikan variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku seks pranikah misalnya biologis, teman sebaya dan pola asuh orang tua.

## Referensi

- Alkatiri, N. (2017) *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Madya Di Surabaya*. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kelly, Estalita. (2012). *Statistik II*. Diktat tidak diterbitkan. Pasuruan: Universitas Yudhartha Pasuruan.
- Kurniawati, dkk. (2010). *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Anak Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah SMA Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang*.  
[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=rzWgVumpA8WluQTIjIDoCQ#q=hubungan+komunikasi+dengan+perilaku+seks+pranikah+oleh+kurniawati+2010](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=rzWgVumpA8WluQTIjIDoCQ#q=hubungan+komunikasi+dengan+perilaku+seks+pranikah+oleh+kurniawati+2010).
- Kustanti, Erin R. (2013). *Intensi Melakukan Seks Pranikah pada Mahasiswa Ditinjau Dari Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak*.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3965/B1.pdf?sequence=1>.
- Nurjaman Kadar dan Umam Khaerul. (2012). *Komunikasi dan Publik Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradana, I. H. (2015). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Cyberbullying Berdasar Pendekatan Teori Ekologi Di SMAN 2 Kediri*. Prodi Pendidikan

Ners. Fakultas Keperawatan,  
Universitas Airlangga, Surabaya.

Masyarakat Nasional Vol. 7, No.  
4.

Rahmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sarwono, S.W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Press

Rahyani Yuni Komand,dkk. (2012). *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Kesmas, Jurnal Kesehatan

Tjiptaningrum, R (2015). *Psikologi Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Grafindo Persada